

URGENSI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENANGANI DEGRADASI TATA KRAMA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Marsa Bila Mutsaqofah¹⁾, Zaskia Nafasabilla²⁾, Dianita Widya Syaquina³⁾, Hasna Khalishah
Fadhilah⁴⁾, Yohamintin Yohamintin^{5)*}

^{1,2,3,4,5} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

*e-mail: yohamintin@ubharajaya.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan budaya tata krama atau sopan santunnya. Namun, pada saat ini marak terjadi degradasi tata krama terutama pada anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi penguatan profil pelajar Pancasila dalam menangani degradasi tata krama pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi literatur yang bertujuan menggambarkan hasil temuan peneliti atas beberapa jurnal artikel ilmiah yang ditemukan sesuai topik bahasan sehingga didapat hasil pembahasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi anak usia sekolah dasar karena nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebagai panduan moral dan etika, tetapi juga sebagai acuan dalam membentuk karakter generasi muda yang berkualitas. Adapun faktor penyebab degradasi tata krama anak usia sekolah dasar adalah faktor keluarga, lingkungan dan pergaulan, dan faktor gadget/internet/media sosial. Selain itu, dampak positif yang dihasilkan dari penguatan profil pelajar Pancasila ini cukup baik dalam membentuk karakter anak, dapat meningkatkan kesadaran moral siswa. Oleh karena itu, urgensi penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting dalam konteks pembentukan tata krama anak.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pancasila, Anak Usia Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila, Degradasi, Tata Krama.

Abstract

Indonesia is one of the countries known for its culture of manners. However, at this time there is rampant degradation of manners, especially in elementary school-age children. Therefore, this research aims to find out the urgency of strengthening the Pancasila student profile in dealing with the degradation of manners in elementary school-age children. This research uses a qualitative method with a type of literature study that aims to describe the findings of researchers on several scientific journal articles found according to the topic of discussion so that the results of the discussion are obtained. The conclusion of this research is that understanding and awareness of Pancasila values is very important for elementary school children because Pancasila values are not only a moral and ethical guide, but also a reference in shaping the character of a quality young generation. The factors causing the degradation of manners of elementary school-age children are family factors, environment and socialization, and gadget/internet/social media factors. In addition, the positive impact resulting from strengthening the profile of Pancasila students is quite good in shaping children's character, can increase students' moral awareness. Therefore, the urgency of strengthening the Pancasila learner profile is very important in the context of shaping children's manners.

Keywords: *Pancasila Values, Elementary School Age Children, Pancasila Learner Profile, Degradation, Manners.*

PENDAHULUAN

Salah satu negara yang dikenal dengan budaya tata krama adalah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, seperti budaya senyum, sapa, dan salam. Budaya tersebut bukanlah hal yang asing lagi dalam dunia pendidikan dan merupakan salah satu dari sedikit tanda bahwa pendidikan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki kemampuan untuk membentuk kebudayaan dan peradaban manusia yang diharapkan (Ratnasari et al., 2024). Pendidikan juga memungkinkan siswa untuk menjadi lebih baik melalui akuisisi dan penyebaran informasi, memberikan mereka keterampilan hidup yang diperlukan untuk memenuhi potensi penuh mereka (Oktaviani et al., 2024). Selain itu, pendidikan sangat penting untuk mengembangkan karakter (Putri et al., 2021). Karakter itu sendiri merupakan perwujudan dari sikap, pola perilaku, dan tata krama. Tata krama atau dikenal juga dengan sopan santun adalah kualitas yang harus dimiliki oleh semua siswa dan harus mulai diajarkan sejak hari pertama masuk sekolah. Anak usia sekolah dasar juga dilibatkan dalam proses pembelajaran agar anak lebih peka terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Anak usia sekolah dasar juga merupakan tahap penting dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral (Lestari et al., 2024). Hal ini harus dianggap sebagai kebiasaan bagi anak usia sekolah dasar untuk memiliki krama atau sopan santun yang baik. Beberapa cara mengembangkan kebiasaan yang sopan santun seperti mengucapkan salam ketika masuk ke ruangan, tidak berbicara kasar dan bernada tinggi kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua, tidak membuat kekacauan, melakukan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), tidak suka mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, meminta izin sebelum meminjam sesuatu, dan mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan pertolongan dari orang lain (Darmawan et al., 2022). Dengan diterapkannya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan setiap orang terutama generasi muda memiliki tata krama yang baik yang akan bertahan dari waktu ke waktu.

Namun, pada kenyataannya terjadi degradasi atau penurunan tata krama terutama pada anak usia sekolah dasar. Tidak cukup perhatian dari orang tua atau orang dewasa untuk memberikan contoh dan arahan yang baik kepada anak-anak mereka, dan dapat dipengaruhi

oleh lingkungan karena salah pergaulan, serta pengaruh dari media sosial, hal tersebut dapat menyebabkan degradasi tata krama anak usia sekolah dasar (Janah et al., 2023). Ini dapat menyebabkan anak usia sekolah dasar berperilaku agresif, tidak sopan, atau tidak memiliki empati. Seperti halnya terdapat siswa sekolah dasar yang berani membentak gurunya sendiri, bahkan dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik atau kasar dan siswa yang melawan guru. Perilaku siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak lagi memiliki etika atau sopan santun yang baik. Selain itu, ada fenomena lain yang serupa, seperti siswa yang melakukan *bullying* terhadap gurunya yang dapat dilakukan secara fisik atau verbal. Siswa tersebut bahkan sampai melukai gurunya karena tindakannya. Seharusnya sudah menjadi tanggung jawab siswa untuk berperilaku baik dan menghormati guru mereka. Namun, terkadang mereka melakukan hal-hal yang kurang menghormati guru. Siswa juga mungkin mengabaikan kebiasaan ramah yang seharusnya ada di masyarakat Indonesia, seperti senyum, sapa, dan salam. Anak-anak kadang-kadang tidak menyapa atau bahkan tidak senyum ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua. Oleh karena itu, sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memberikan pendidikan karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang terus berubah. Pancasila, ideologi dan dasar negara Indonesia, berisi nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat. Sangat penting untuk membentuk karakter dan moral yang baik untuk anak-anak usia sekolah dasar karena nilai-nilai Pancasila berfokus pada perilaku sehari-hari. Pada saat ini, kurikulum sekolah dasar menerapkan kurikulum Merdeka Belajar yang didasarkan pada profil siswa agar memiliki jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Profil pelajar Pancasila ini dikuatkan sebagai sarana untuk memfasilitasi proses pembelajaran.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Irawati et al., 2022) menunjukkan bahwa salah satu kebijakan yang mendukung program penguatan karakter adalah profil pelajar Pancasila. Profil ini sangat penting sebagai landasan moral yang kuat untuk membangun karakter dan tata krama yang baik pada anak-anak usia sekolah dasar. Di semua jenjang pendidikan, profil siswa yang berpegang teguh pada Pancasila harus ditanamkan sejak dini karena mencakup sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik di masa depan. (Irawati et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa siswa Indonesia juga menerapkan prinsip Pancasila. Sangat penting untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar untuk membangun karakter dan moral siswa, sehingga anak-anak usia sekolah dasar memiliki tata krama yang baik. Dengan adanya penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat membantu memperbaiki tata krama siswa di sekolah dasar

sehingga tidak terjadi lagi degradasi tata krama di masa mendatang. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menanamkan upaya penerapan penguatan profil pelajar Pancasila dalam menangani degradasi tata krama pada anak usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan literatur dengan tujuan untuk menyajikan temuan penelitian berdasarkan beberapa artikel jurnal terpilih dan teori-teori pakar. Menurut (Sugiyono, 2013) menguraikan bahwa metode penelitian kualitatif dengan menerapkan desain deskripsi analisis yang mendalam, menganalisis berbagai dokumen yang ditemukan, dan menyusun laporan penelitian secara menyeluruh. Menurut (Creswell, 2014) mengatakan bahwa kajian literatur adalah kumpulan artikel tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi baru dan lama dengan mengorganisir referensi-referensi yang berkaitan dengan topik dan dokumen-dokumen yang relevan. Penelitian ini menggunakan jurnal ilmiah dan temuan penelitian lainnya, serta skripsi, tesis, sumber internet, dan sumber lainnya yang relevan. Data hasil kajian pustaka tersebut kemudian diringkas sehingga menghasilkan kajian mengenai (1) pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila; (2) faktor-faktor penyebab degradasi tata krama pada anak usia sekolah dasar; (3) dampak positif penguatan profil pelajar Pancasila terhadap peningkatan tata krama di kalangan anak usia sekolah dasar; (4) urgensi penguatan profil pelajar Pancasila untuk membentuk tata krama anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila harus diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai norma dan etika yang terkandung dalam Pancasila benar-benar melekat dan dapat menyatu dengan kepribadian setiap manusia Indonesia. Dengan demikian, hal ini dapat digunakan untuk membentuk sikap, pikir, dan tindakan, serta memberikan harapan bagi masyarakat Indonesia (Antari & Liska, 2020). Melalui penerapan nilai ini, siswa didorong untuk berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan bersama dan mengurangi kesenjangan sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk ditanamkan sejak awal pada anak usia sekolah dasar dan diharapkan bisa lebih ditingkatkan. Nilai-nilai Pancasila tersebut tidak hanya digunakan sebagai panduan moral dan etika, tetapi juga sebagai acuan dalam membentuk karakter generasi muda atau penerus yang berkualitas.

Degradasi tata krama dianggap sebagai penurunan kualitas hidup, nilai-nilai, dan identitas bangsa. Degradasi tata krama sering terjadi di lingkungan sekolah dasar sehingga semakin memprihatinkan (Janah et al., 2023). Sering menjumpai siswa sekolah dasar yang sudah pandai berbohong, tidak sopan santun terhadap pendidik dan kakak kelas, dan terlalu banyak terlibat di media sosial seperti orang dewasa. Adapun juga siswa sekolah dasar yang berani membentak gurunya sendiri bahkan dengan menggunakan bahasa yang tidak menyenangkan atau kasar dan siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya bahkan gurunya. Bahkan yang paling mengkhawatirkan adalah siswa sekolah dasar yang dapat dengan mudah dan aktif mengakses konten-konten yang bersifat negatif atau menyimpang di internet ataupun media sosial.

Degradasi tata krama yang terjadi pada anak usia sekolah dasar tidak lepas dari adanya pengaruh atau penyebab. Adapun penyebab terjadinya degradasi tata krama anak antara lain faktor kurangnya perhatian dari orang tua. Faktor dari lingkungan rumah atau keluarga menjadi hal yang paling utama. Keluarga adalah unit sosial terkecil, dan sebagian besar anak dibesarkan dalam keluarga. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dibesarkan dalam keluarga yang pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, dan dukungan terba. Siswa pastinya lebih banyak memiliki waktu di rumah daripada di sekolah, dimana guru hanya bisa mendidik dan mengawasi siswa ketika di sekolah dan ketika di rumah orang tua yang mendidik dan mengawasinya. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh peneliti sebelumnya mengenai Keluarga adalah tempat yang paling dekat dan paling kuat untuk mendidik anak (Sudarsono, 1993). Siswa pertama kali memperoleh pendidikan moral dari keluarga (Kurniawan et al., 2019). Kondisi keluarga yang tidak baik termasuk kondisi keluarga yang tidak utuh, seperti rumah yang hancur akibat kematian, perpisahan, atau perselisihan, kedua orang tua yang terlalu sibuk, dan lainnya. Kondisi keluarga juga merupakan sumber stres bagi anak remaja, seperti hubungan ayah-ibu yang buruk, perbedaan cara kedua orang tua atau salah satu dari mereka atau oleh kakek-nenek dalam mendidik anak, dan sikap orang tua yang kasar dan keras (Hawari, 2007).

Faktor lingkungan sekitar dan pergaulan. Lingkungan dan pergaulan juga menjadi penyebab terjadinya degradasi tata krama anak usia sekolah dasar. Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan dapat mendorong anak untuk berperilaku menyimpang, menyebabkan mereka kehilangan tata krama (Rahmatullah, 2018). Adapun dari faktor pergaulan, anak yang salah pergaulan pun juga berdampak pada perkembangannya

sehingga dapat mempengaruhi perilakunya. Hal tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa Perilaku sosial siswa sangat dipengaruhi oleh pergaulan yang salah, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Muthohar, 2016). Hal ini disebabkan oleh kebiasaan perilaku yang terbawa dan ikut serta merubah pola pikirnya. Akibatnya, siswa akan mengalami penurunan tata krama karena mereka menunjukkan perilaku yang tidak sopan ketika di sekolah, membuat mereka terlihat bukan sebagai siswa karena pergaulannya ketika di luar sekolah. Hal ini sangat mempengaruhi teman sekelasnya untuk mengalami perilaku yang buruk (Waty et al., 2022).

Faktor *gadget*/internet/media sosial. Di era kemajuan teknologi yang pesat saat ini, setiap orang termasuk siswa sekolah dasar sekarang dapat dengan mudah mengakses platform media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, dan lainnya. Hal ini memiliki banyak efek positif dan negatif pada siswa sekolah dasar, tetapi efek negatif, seperti penggunaan media sosial yang tidak didampingi oleh orang tua dan kurangnya etika sopan santun, yang paling berdampak pada siswa (Nasution, 2022). Seperti halnya dalam berbicara dan berperilaku, pada zaman sekarang cara berbicara dan berperilaku siswa lebih sering mengikuti trend-trend yang terdapat di media sosial, sehingga tidak di filter terlebih dahulu. Hal tersebut senada dengan disampaikan oleh temuan terdahulu bahwa faktor media sosial sangat mempengaruhi degradasi tata krama siswa yang berakibat pada ketidakfokusan siswa dalam pembelajaran dan berbicara kasar atau kotor (Prihatmojo & Badawi, 2020). Siswa selalu berbicara dan mendiskusikan tentang tren terbaru yang muncul di media sosial, menunjukkan bahwa belajar tidak lagi menjadi tujuan utama mereka (Sahronih, 2018).

Penguatan profil pelajar Pancasila menjadi acuan dalam pembelajaran di sekolah saat ini termasuk sekolah dasar yang merupakan pengimplementasian dari kurikulum Merdeka Belajar. Penguatan profil pelajar Pancasila ini memiliki dampak yang luas dan positif dalam konteks pendidikan. Melalui penguatan ini, siswa dapat mengembangkan pengertian dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, persatuan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Penguatan ini tidak hanya menjadi sarana evaluasi diri bagi siswa tetapi juga membantu mereka memperkuat karakter dan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa profil pelajar Pancasila memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan Indonesia karena sistem pendidikan di Indonesia menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang memiliki nilai-nilai Pancasila dalam diri mereka (Mujiwati et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila ini dimaksudkan untuk digunakan oleh guru sebagai pegangan atau panduan dalam mengembangkan karakter siswa agar berperilaku

berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Herwani, 2023). Penguatan Pancasila memberikan arahan terhadap hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh seluruh *stake holders* pendidikan dengan menimbang kemungkinan atau dampak positif pembelajaran Pancasila dalam mengatasi paradigma abad 21 (Widiansyah, 2023).

Dampak yang dihasilkan dari penguatan profil pelajar Pancasila ini cukup baik dalam membentuk karakter anak, dapat meningkatkan kesadaran moral siswa. Dengan adanya pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila ini membantu siswa memahami pentingnya nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Ini mendorong anak untuk berperilaku baik dan menghormati orang lain. Selain itu, dapat mengembangkan siswa terhadap sikap toleransi, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup dalam kerukunan, yang tercermin dalam sikap sopan santun dan penghormatan terhadap sesama. Hal tersebut senada dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Brek, 2023) yang menyatakan bahwa Siswa belajar mengenali nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, keadilan, kejujuran, dan persatuan, dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian pada penguatan profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar, diharapkan anak-anak tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tata krama yang baik. Hal ini penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur.

Pembahasan tentang profil pelajar Pancasila biasanya berfokus pada bagaimana menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa dan memastikan bahwa nilai-nilai tercermin dalam masyarakat dan sistem pendidikan (Octavia & Winarto, 2023). Pemerintah Indonesia membuat profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ini penting untuk diajarkan kepada siswa dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rusnaini et al., 2021). Dalam konteks pembentukan tata krama anak, penguatan profil ini menjadi sangat penting. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila membantu anak-anak untuk memahami pentingnya tata krama dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup nilai-nilai seperti saling menghormati, kerjasama, dan rasa keadilan yang tercermin dalam sila-sila Pancasila. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila anak-anak juga dapat berkembang menjadi individu yang berkepribadian kuat dan berkarakter. Adapun implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bisa dilakukan di sekolah salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang menggambarkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, diskusi kelompok tentang isu moral, dan lain-lain. Hal tersebut didukung oleh

penelitian sebelumnya (Juliani & Bastian, 2021) yang menyatakan bahwa profil pelajar Pancasila dapat diterapkan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembentukan karakter. Diharapkan profil pelajar Pancasila ini akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan progresif dalam lingkungan sekitarnya (Purwanto, 2022). Hal ini ditunjukkan oleh profil siswa Pancasila, di mana para guru perlu memahami pentingnya pendidikan karakter untuk keberhasilan pendidikan Indonesia di masa depan (Sulastri et al., 2022). Dengan begitu dapat membantu untuk mempersiapkan generasi muda penerus bangsa, karena penguatan Profil Pelajar Pancasila memastikan bahwa mereka bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mempunyai akhlak yang baik dan tata krama yang berdasarkan budaya dan nilai-nilai Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk ditanamkan sejak awal pada anak usia sekolah dasar dan diharapkan bisa lebih ditingkatkan. Nilai-nilai Pancasila tersebut tidak hanya digunakan sebagai panduan moral dan etika, tetapi juga sebagai acuan dalam membentuk karakter generasi muda atau penerus yang berkualitas.

Faktor penyebab degradasi tata krama pada anak usia sekolah dasar adalah faktor keluarga, karena keluarga menjadi tempat pertama dalam membentuk perilaku anak, jika anak mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya maka anak akan otomatis memiliki tata krama yang baik, begitupun sebaliknya. Faktor lingkungan sekitar dan pergaulan, anak bisa menjadi tumbuh dan kembang yang baik jika berada di lingkungan sekitar yang sehat begitupun juga dalam hal pergaulan. Faktor gadget/internet/media sosial, faktor ini juga dapat berpengaruh karena anak-anak sudah bisa mengakses konten-konten yang ada di media sosial, hal ini dapat mempengaruhi anak untuk meniru apa yang dilihat tanpa membedakan terlebih dahulu apakah itu baik atau tidak sehingga berperilaku yang tidak baik. Dari semua faktor tersebut juga kembali lagi tidak lepas dari pengawasan orang tua, anak harus terus dipantau oleh orang tua baik itu dalam pergaulan maupun dalam penggunaan gadget.

Dampak positif yang dihasilkan dari penguatan profil pelajar Pancasila ini cukup baik dalam membentuk karakter anak karena dapat meningkatkan kesadaran moral siswa. Dengan adanya pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila membantu siswa memahami pentingnya nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Hal ini dapat mendorong anak

untuk berperilaku baik dan menghormati orang lain, Selain itu, dapat mengembangkan siswa terhadap sikap toleransi, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup dalam kerukunan yang tercermin dalam sikap sopan santun dan penghormatan terhadap sesama. Urgensi penguatan profil pelajar Pancasila sangat tinggi atau penting dalam konteks pembentukan tata krama anak. Dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter, kita dapat memastikan bahwa anak-anak Indonesia tumbuh dan kembang menjadi individu yang bukan hanya cerdas dan berbakat, melainkan juga berakhlak mulia dan memiliki tata krama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. P. S. A., & Liska, L. de. (2020). Implementas Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), halaman 676-687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Brek, M. (2023). Dampak Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Pengembangan Karakter Siswa SMP Global Mandiri Jakarta. *Repository Universitas Kristen Indonesia*.
- Creswell, J. . (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 209–216. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.260>
- Hawari, D. (2007). *Our children out future*. Balai Penerbit FKUI.
- Herwani, S. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 112–126.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Janah, M., Safrizal, & Zuhendri. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V Sd X Guguk Malalo. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(01), 48–55. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1592>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PPs UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D.

- (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>
- Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). *Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*. 2(04), 553–559.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Nasution, D. N. (2022). Etika Sopan Santun Siswa Kelas V Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 106211 Kampung Padang. *Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 37–43.
- Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Internaslisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah*, 17(01), 17–26. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.208>
- Oktaviani, D., Ratnasari, D. T., Oktaviana, Y., Fadhilah, E., & Erniawati, E. (2024). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Vi Sdn Rancaseneng I. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i2.10493>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Purwanto, S. (2022). Batik Spero Sebagai Kearifan Lokal Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Proyek Profil) di SMP Negeri 2 Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(3), 322–332.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Rahmatullah, A. (2018). Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 126–145. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i1.122>
- Ratnasari, D. T., Hasanah, U., Riska, N., Rahmawati, I., & Asnah, A. (2024). Analisis Faktor Minat Baca Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kelas Iv C Sdn 1 Rangkasbitung Timur. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(2), 71. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i2.10491>
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa [Intensification of Pancasila Student Profiles and Its Implications for Students' Personal Resilience]. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 463–468.
- Sudarsono. (1993). *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. PT Rieneka Cipta.

Sugiyono. (2013). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>

Waty, F., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(1), 39–53. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>

Widiansyah, A. Y. (2023). *Keharusan, Kemungkinan Pendidikan, Merdeka Belajar*. 5(1), 21–30.